

Manusia Terbaik II

(Metode Sukses Menjalani Proses)

Setelah memahami hakikat dunia sebagai tempat pelaksanaan ujian dan seleksi untuk bisa mendapatkan kehidupan bermartabat, maka tidak kalah pentingnya untuk tetap menjaga keseimbangan di dua dimensi alam. *Mengerjakan seluruh amalan dunia seolah-olah akan hidup selamanya dan melaksanakan amalan akhirat seolah-olah akan mati besok hari* (Ibn Asakir, 1670). Hadis ini mengajarkan metode terbaik untuk bisa membangun kehidupan di dua dimensi alam. Kehidupan dunia dipahami sebagai hidup yang dilingkupi oleh berbagai persoalan yang bisa diselesaikan dalam tempo waktu yang lebih panjang dan bisa didelegasikan. Tidak hanya ketika seseorang berhalangan bahkan saat ia telah meninggal dunia pekerjaan yang pernah menjadi tanggung jawabnya secara pribadi akan dengan mudah digantikan oleh orang lain. Tidak demikian halnya dengan kehidupan akhirat, waktu yang diberikan kepada manusia sangat singkat dan tidak bisa digantikan. Manusia memiliki tanggung jawabnya sendiri untuk kehidupan akhiratnya. Hingga saat kematian tiba semua kesempatan untuk memperoleh amal dan tanggung jawab akhirat terputus dan tidak bisa digantikan atau diteruskan oleh orang lain.

Untuk bisa berhasil dalam menjalani proses menjadi yang terbaik di dua dimensi alam adalah dengan cara menempatkan niat dan perbuatan sebagai ibadah (Q.S. 51, 56), yaitu dengan cara membangun niat dan amalan yang ikhlas demi mengharap keridhaan Allah swt semata. Tidak perlu membagi pekerjaan secara khusus untuk dua dimensi alam yang berbeda, karena sesungguhnya keduanya saling berkaitan. Shalat, puasa, zakat, haji dan melaksanakan umroh atau berbagai macam ibadah mahdhah lainnya, meskipun secara sekilas seolah dibangun untuk kepentingan akhirat namun sesungguhnya ibadah mahdhah yang khusus dan telah ditentukan cara pelaksanaannya tersebut akan memberikan fungsi dan nilai dalam membangun kehidupan dunia. Sebaliknya ibadah umum yang seolah dilaksanakan untuk kepentingan dunia sesungguhnya bisa dimanfaatkan bagi kehidupan akhirat. Selain menjadi terapi jiwa bagi manusia, ibadah mahdhah bisa membangun kehidupan dunia. Secara khusus misalnya bagi seorang yang taat menjalankan shalat, puasa, haji, umroh serta banyak berbuat baik maka Allah akan memudahkan segala urusannya dan mengangkat derajatnya (Q.S. 65, 2-3). Termasuk juga kemudahan dalam pekerjaan mencari harta, sehingga ia bisa mengumpulkannya kemudian membelanjakannya di jalan Allah, sedekah kepada orang lain dengan penuh keikhlasan, hal ini justru akan meningkatkan jumlah hartanya (Q.S. 6, 160), dan menjadikan ia terbaik di hadapan Allah dan di antara manusia (Q.S. 4, 114).

Allah swt telah memilih manusia untuk mengemban tugas sebagai pemimpin di bumi (Q.S. 2, 30) dengan menjadi yang terbaik. Demi kebaikannya manusia harus mampu menjaga dan memelihara dirinya dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya dan kesengsaraan (Muwatha' Malik, II/571, 31), termasuk juga menjaga dan memelihara kesehatan fisik, memakan makanan yang halal lagi baik, juga menghiasi diri dengan akhlak dan ilmu pengetahuan. Karenanya manusia harus memiliki ilmu dan pengetahuan. Allah telah memberikan kemampuan berfikir dan mengembangkan pemikiran bagi makhluk yang berjenis manusia. Makhluk yang dapat dididik dan menerima pendidikan (Q.S. 2, 31), serta makhluk yang bisa mentransfer ilmunya kepada orang lain di sekitarnya (Q.S. 3, 187). Proses menjadi yang terbaik terhadap lingkungan, diawali dengan adanya tanggung jawabnya kepada keluarga. Berperan aktif dalam menjaga ketaqwaan (Q.S. 66, 6) serta menciptakan kenyamanan dan cinta kasih (Q.S. 84, 21) di tengah keluarga. Menjadi yang terbaik di lingkungan keluarganya dengan cara menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga. Selanjutnya berperan aktif di masyarakat untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan umat (Q.S. 49, 10 & 13), tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan (Q.S. 5, 2), menegakkan keadilan (Q.S. 4, 135), bertanggung jawab terhadap amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. 3, 104 & 110), berperilaku baik terhadap golongan masyarakat yang lemah, termasuk di dalamnya adalah para fakir miskin, anak yatim (Q.S. 9, 60), orang yang memiliki cacat tubuh (Q.S. 80, 1-11), budak atau orang yang berada di bawah penguasaan orang lain (Q.S. 4, 36).

Tidak kalah pentingnya menjadi yang terbaik dalam kehidupan adalah bertanggung jawab untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta. Allah telah menundukkan semua makhluk ciptaan-Nya, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi untuk kepentingan manusia (Q.S. 65, 13). Allah swt dalam ketetapan-Nya di alam dunia, menjadikan peradaban dan pengetahuan manusia berkembang dari waktu ke waktu. Apa yang dahulu sulit untuk dimengerti dan diketahui manusia, pada masa selanjutnya berkat upaya yang maksimal perlahan-lahan mulai ditemukan jawabannya. Manusia dapat mengetahui bagaimana proses terjadinya hujan mulai dari sinar matahari yang menyebabkan adanya proses *evaporasi*, berlanjut pada proses *kondensasi*, pembentukan awan sehingga terjadilah hujan. Dahulu manusia purba hanya melihat terjadinya hujan sebagai bagian dari fenomena alam. Bagaimana mereka mampu berlindung di dalam gua dan beradaptasi dengan perubahan iklim. Pengetahuan tentang perubahan iklim dan fenomena alam baru dimulai oleh Theoprastus murid Aristoteles yaitu di sekitar tahun 350 tahun SM. Selanjutnya setelah tiga dekade berlalu Svante Arrhenisius menemukan teori tentang *karbondioksida di udara*. Tahun 1957 Charle Keeling menemukan teori tentang *jumlah konsentrasi karbondioksida di atmosfer bumi*. Baru kemudian tahun 1997 Wallace Smith Broecker menyempurnakan teori tentang fenomena alam dengan *Global Warning* atau *Pemanasan Global*.

Sebagai catatan penting untuk dipahami bahwa meskipun pengetahuan manusia akan terus berkembang namun apa yang dapat diketahui oleh manusia meskipun hingga akhir zaman hanyalah sedikit saja yang bisa Allah swt berikan dari apa yang Allah swt ketahui (Q.S. 2, 32). Menjadi yang terbaik dengan menghasilkan karya yang bisa bermanfaat bagi semua serta tidak menimbulkan kerusakan bagi manusia dan lingkungan. Tidak kalah pentingnya mengislamkan tradisi yaitu senantiasa berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam sehingga meengerahkan tenaga, cipta, rasa dan karsa, serta bakat untuk mencari dan menemukan kebenaran dan keridhaan Allah. Bertahan dalam kebaikan tetap tegar bagaimanapun keadaan.